

**STUDI PERBANDINGAN SIKAP BERWIRAUSAHA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCAFFOLDING DAN TIPE
PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN ADVERSITAS PADA SISWA KELAS
X SMK MUHAMMADIYAH TUMIJAJAR
TAHUN AJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

**Oleh :
RIRIN APRIANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN SIKAP BERWIRAUSAHA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCAFFOLDING DAN TIPE PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA SISWA KELAS X SMK MUHAMMADIYAH TUMIJAJAR TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh:

RIRIN APRIANI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya lulusan SMK Muhammadiyah Tumijajar yang berwirausaha dan sikap negatif siswa terhadap wirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap positif berwirausaha dengan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* (PBL) dengan memperhatikan kecerdasan adversitas pada siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Desain penelitian yang digunakan *desain treatment by level*. Instrumen yang digunakan adalah *Adversity Response Profile* (ARP) dan angket sikap berwirausaha. Jumlah populasi penelitian 237 siswa dengan sampel 72 siswa melalui teknik *Cluster Random Sampling*. Pengujian hipotesis 1 dan 4 menggunakan analisis varian dua jalan (*Two Way Anava*) dan pengujian hipotesis 2 dan 3 menggunakan analisis t-test dua sample independen. Hasil analisis data menunjukkan: 1) Ada perbedaan sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). 2) sikap berwirausaha siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. 3) sikap berwirausaha siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan pembelajaran *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. 4) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas terhadap sikap berwirausaha siswa.

Kata kunci: Kecerdasan Adversitas, *PBL*, *Scaffolding*, Sikap Berwirausaha.

**STUDI PERBANDINGAN SIKAP BERWIRUSAHA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCAFFOLDING DAN TIPE
PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEMPERHATIKAN
KECERDASAN ADVERSITAS PADA SISWA KELAS
X SMK MUHAMMADIYAH TUMIJAJAR
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Oleh :
Ririn Apriani

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN SIKAP BERWIRAUSAHA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCAFFOLDING DAN TIPE PROBLEM BASED LEARNING DENGAN MEMPERHATIKAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA SISWA KELAS X SMK MUHAMMADIYAH TUMIJAJAR TAHUN AJARAN 2016/2017**

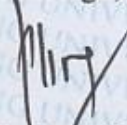
Nama Mahasiswa : **Ririn Apriani**
No. Pokok Mahasiswa : **1313031097**
Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

Pembimbing II,



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Tedi Rusman, M.Si.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Dr. Edy Purnomo, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 Mei 2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 704624, Faximile (0721) 704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

nama : Ririn Apriani
NPM : 1313031097
jurusan/program studi : Pendidikan IPS/ Pendidikan Ekonomi
fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 14 Juni 2017



Ririn Apriani
1313031097



RIWAYAT HIDUP

Ririn Apriani lahir di Belitang pada 25 April 1995, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Supriadi dan Ibu Suryatun. Penulis menjalani kehidupan sehari-hari dengan doa, cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan oleh keluarga tercinta.

Penulis menjalani Sekolah Dasar Negeri 2 Tatakarya Lampung Utara, yang diselesaikan pada tahun 2007. Dilanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama yang diselesaikan pada tahun 2010 di SMP Negeri 1 Tatakarya Lampung Utara. Selanjutnya, penulis menyelesaikan Pendidikan Menengah Atas pada tahun 2013 di SMA Negeri 1 Tumijajar.

Penulis tercatat sebagai Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri dengan bantuan pendidikan Bidikmisi. Penulis telah aktif di berbagai organisasi kampus untuk mengasah minat dan bakatnya sejak tahun pertama di universitas. Dimulai sejak bergabung sebagai anggota BEM FKIP Unila, penulis juga terdaftar sebagai pengurus di beberapa organisasi kampus seperti Forkom Bidikmisi Unila, BEM FKIP Unla dan HIMAPIS FKIP Unila. Penulis juga aktif di organisasi luar kampus seperti IKAM Lampura, IKAM OKU Timur dan IKAM Tubabar.

Pada bulan Agustus 2015, penulis mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Bandung-Yogyakarta-Surabaya-Kediri-Bali. Pada bulan Juli hingga Agustus 2015 penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Gunung Batin Udik dan SMP Negeri 2 Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, segala puji untuk Mu Allah ﷻ atas segala kemudahan, limpahan rahmat dan karunia yang Engkau berikan selama ini.

Dengan Bangga Kupersembahkan Karya Ini Untuk

Kedua Orang Tuaku

Dengan Penuh Keikhlasan, Kesabaran Membimbing Serta Mendidikku Agar Menjadi Manusia yang Lebih Baik di Dunia dan Akhirat. Selalu Berdoa, Memberi Nasehat dan Semangat untuk Masa Depan yang Lebih Baik

Seluruh Saudara Jamaah

Terima kasih Telah Membantu dan Memberikan Motivasi untuk Kesuksesanku

Lara Pendidik

Terima kasih Telah Berbagi Ilmu dan Pengalaman untuk Bekal Menghadapi Kehidupan

Sahabat-sahabatku

Meberikan Warna dalam Hidup

Seseorang yang Kelak Akan Mendampingi Hidupku

Almamater Tercinta Universitas Lampung

MOTO

*Hanya satu hal yang pasti di dunia ini, seberapa keras perjuangan
maka hanya Allah yang menentukan hasilnya. Yakinlah, Allah
memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan
(Ririn Apriani)*

*Orientasikan hidupmu untuk akhiratmu, niscaya Allah akan
mempermudah segala urusanmu
(Ririn Apriani)*

*Kekuatan terbaik di dunia ini adalah Doa Ibu, laksana lentera
dikegelapan malam, cahaya matahari, air kehidupan dan udara
penyejuk
(Ririn Apriani)*

*Jangan tunda sampai besok apa yang bisa engkau kerjakan
(Syamsul Hadi)*

*Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak
menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka
menyerah
(Thomas Alva Edison)*

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Sikap Berwirausaha Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan Tipe *Problem Based Learning* Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, dan sekaligus sebagai Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan kritik yang sangat membangun;
7. Ibu Dr. Pujiyati, M.Pd., selaku Pembimbing I, terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Bapak Dr. Edy Purnomo, M.Pd., selaku Pembimbing Pembahas terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
9. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing Akademik terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah bapak berikan;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Bapak Bambang Wiyono, S.E., selaku Kepala SMK Muhammadiyah Tumijajar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;

12. Bapak Aswianto, S.Pd., selaku guru mata pelajaran kewirausahaan di SMK Muhammadiyah Tumijajar, terimakasih atas bimbingan, nasehat dan motivasi serta informasinya yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini;
13. Bapak Windratno, S.E., Bu Della dan Indah Aisyah, terimakasih atas motivasi dan saran selama penelitian berlangsung;
14. Siswa-siswi Kelas X, khususnya kelas X TSM A, TSM B dan PBS SMK Muhammadiyah Tumijajar, terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
15. Kedua orang tuaku, Bapak Supriadi dan Ibu Suryatun, Alhamdulillah Jazakumullahuhiro dan beribu kata terima kasih karena telah mendoakanku dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran tercurah di setiap perjuangan dan doamu menjadi kunci kesuksesanku di kemudian hari, tidak ada doa yang terkabulkan selain doa dari orangtua yang ikhlas. Semoga pengorbanan kecil ini kelak akan bermanfaat, mampu untuk membuat kalian tersenyum bahagia dan bangga;
16. Adikku Rico Susanto, Alhamdulillah Jazakallahuhiro atas perhatiannya dan menjadi teman curhat ketika lelah akan skripsi;
17. Semua Jamaah Kejora dan PPM Sabilussalam, Alhamdulillah Jazakumullahuhiro atas semuanya. Tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan kebaikan dan ketulusan yang telah diberikan kepada penulis;
18. Bapak Tri Atmodjo dan Ibu Tri, Alhamdulillah Jazakumullahu hoiro sudah meramut, menasehati dan menjadi wali sekaligus orang tua angkat bagi penulis;

19. Keluarga LJ Mba Imroatus Sholiha dan Dian Palupi, Alhamdulillah Jazakumullahuhoiro untuk semuanya. Sudah meramut, memotivasi, menasehati, memberikan saran kepada penulis;
20. Terima kasih keluarga kecilku: Linda Kurniawati, Nurhoiriyah dan Avivah Nur Rahmah, sekali lagi terima kasih untuk kebersamaan kita dari semester 1 samapai 8 ini, sudah menemani, mengingatkan ketika salah, menyemangati, memotivasi, saling menjaga dan tetap berjuang bersama, semoga persahabatan ini akan terus berlanjut selamai Jannah-Nya;
21. Seluruh lembaga kemahasiswaan yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di luar pembelajaran akademik. Forkom Bidikmisi Unila, BEM FKIP Unila, PANSUS XV FKIP UNILA, PANSUS XVII FKIP UNILA, HIMAPIS FKIP Unila, FPPI FKIP Unila, Assets, IKAM Lampura, IKAM Tubabar, IKAM OKU Timur dan Pramuka Unila;
22. Bro Rudi Wijaya terima kasih untuk kebersamaanya selama ini. Selalu memberikan semangat, nasehat, saran, motivasi dan dukungan batin kepada penulis;
23. Bapak Qadar Hasani selaku Pengelola Bidikmisi Unila, Adik-adik dan rekan-rekan Forkom Bidikmisi Unila, Andi Kurniawan, Agung Ari Saputra, Nopri Yanda Harajab dan Indah terima kasih selalu memberikan semangat, motivasi dan menjadi teman sharing kepada penulis;
24. Tete Nunung Nur'aini, Rudi Saputra, Apsari Yunita, Siti Nur Kholifah, Adil Prianto, Hijah Peronika terima kasih atas kesabarannya dalam mengajari, memotivasi dan setia menjadi teman curhat penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

25. Kak Wardani yang penyabar, terima kasih untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan;
26. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Ekonomi dan Kekhususan Akuntansi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
27. Keluarga besar KKN-KT Desa Gunung Batin Udik, Terusan Nunyai Tahun 2016, Wayan Murnita dan Eka Meliani. Bapak Jamal dan Ibu Yuni selaku orang tuaku. Keluarga besar SMP Negeri 2 Terusan Nunyai serta seluruh warga Desa Gunung Batin Udik. Terima kasih untuk empat puluh hari pengalaman yang luar biasa mengesankan;
28. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2016 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
29. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, 14 Juni 2017
Penulis,

Ririn Apriani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

I.	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang	1
	B. Identifikasi Masalah	11
	C. Batasan Masalah	12
	D. Perumusan Masalah	13
	E. Tujuan Penelitian	13
	F. Kegunaan Penelitian	14
	G. Ruang Lingkup Penelitian	15
II.	TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN YANG RELEVAN, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
	A. Tinjauan Pustaka	16
	1. Sikap Berwirausaha	16
	2. Pembelajaran Kooperatif	20
	3. Model Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	23
	4. Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	26
	5. Kecerdasan Adversitas (AQ)	30
	B. Penelitian yang Relevan	34
	C. Kerangka Pikir	38
	D. Hipotesis	40
III.	METODE PENELITIAN	
	A. Metode Penelitian	41
	B. Desain Penelitian	42
	C. Prosedur Penelitian	43
	D. Populasi dan Sampel	45
	E. Definisi Konseptual Variabel	46
	F. Definisi Operasional Variabel	48
	G. Teknik Pengumpulan Data	51
	1. Observasi	51
	2. Angket	51
	H. Uji Persyaratan	51
	1. Uji Validitas	51
	2. Uji Reliabilitas	53
	I. Uji Persyaratan Analisis Statistik Parametrik	54
	1. Uji Normalitas	54
	2. Uji Homogenitas	56

J.	Teknik Analisis Data	57
1.	T-test Dua Sampel Independen	57
2.	Analisis Varians Dua Jalan	58
K.	Pengujian Hipotesis	59
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1.	Sejarah SMK Muhammadiyah Tumijajar.....	61
2.	Identitas Sekolah	63
3.	Visi dan Misi	63
4.	Kondisi Guru dan Karyawan	64
5.	Proses Pembelajaran	65
6.	Keadaan Gedung SMK Muhammadiyah Tumijajar	65
7.	Data Akreditasi	67
8.	Jumlah Siswa SMK Muhammadiyah Tumijajar	67
B.	Deskripsi Data	68
1.	Deskripsi Data Sikap Berwirausaha	69
a.	Data Sikap Berwirausaha Siswa Kelas Ekperimen.....	70
b.	Data Sikap Berwirausaha Siswa Kelas Kontrol	72
2.	Deskripsi Data Sikap Berwirausaha Siswa AQ Tinggi	74
a.	Data Sikap Berwirausaha Siswa AQ Tinggi Kelas Ekperimen	75
b.	Data Sikap Berwirausaha Siswa AQ Tinggi Kelas Kontrol	77
3.	Deskripsi Data Sikap Berwirausaha Siswa AQ Rendah.....	79
a.	Data Sikap Berwirausaha Siswa AQ Rendah Kelas Ekperimen	79
b.	Data Sikap Berwirausaha Siswa AQ Rendah Kelas Kontrol	81
C.	Pengujian Persyaratan Analisis Data	83
1.	Uji Normalitas Data	84
2.	Uji Homogenitas	85
D.	Pengujian Hipotesis	87
1.	Pengujian Hipotesis 1	88
2.	Pengujian Hipotesis 2	89
3.	Pengujian Hipotesis 3	90
4.	Pengujian Hipotesis 4	91
E.	Pembahasan	95
F.	Keterbatasan Penelitian	102
V.	SIMPULAN DAN SARAN	
A.	Simpulan	104
B.	Saran.....	105

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Lulusan SMK Muhammadiyah Tumijajar Periode 2013-2015	3
2. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	25
3. Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	29
4. Penelitian Yang Relevan	35
5. Desain Penelitian <i>Treatmen By Level</i>	42
6. Kisi-Kisi Angket Sikap Berwirausaha	49
7. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Adversitas	50
8. Uji Validitas Sikap Berwirausaha dan Kecerdasan Adversitas	52
9. Tingkat Besarnya Reliabilitas	54
10. Hasil Uji Normalitas	55
11. Hasil Uji Homogenitas	57
12. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan	58
13. Cara Untuk Menentukan Hipotesis Anava	59
14. Daftar Nama Kepemimpinan SMK Muhammadiyah Tumijajar	62
15. Jumlah Tenaga Kerja SMK Muhammadiyah Tumijajar	64
16. Pembagian Jam Pembelajaran SMK Muhammadiyah Tumijajar	65
17. Keadaan Gedung SMK Muhammadiyah Tumijajar	66
18. Data Akreditasi SMK Muhammadiyah Tumijajar	67
19. Data Jumlah Siswa SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017	67
20. Distribusi Frekuensi Sikap Berwirausaha Siswa Kelas Eksperimen	70
21. Distribusi Frekuensi Sikap Berwirausaha Siswa Kelas Kontrol	72
22. Distribusi Frekuensi Sikap Berwirausaha Siswa AQ Tinggi Kelas Eksperimen	75
23. Distribusi Frekuensi Sikap Berwirausaha Siswa AQ Tinggi Kelas Kontrol	77
24. Distribusi Frekuensi Sikap Berwirausaha Siswa AQ Rendah Kelas Eksperimen	80
25. Distribusi Frekuensi Sikap Berwirausaha Siswa AQ Rendah Kelas Kontrol	82
26. Rekapitulasi Uji Normalitas	85
27. Hasil Uji Homogenitas	86
28. Hasil Pengujian Hipotesis 1	88
29. Hasil Pengujian Hipotesis 2	89
30. Hasil Pengujian Hipotesis 3	90

31. Hasil Pengujian Hipotesis 4	92
---------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	39

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Silabus Pembelajaran
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Kontrol
4. Daftar Nama Kelas TSM A Kelas Eksperimen
5. Daftar Nama Kelas TSM B Kelas Kontrol
6. Instrumen Kecerdasan Adversitas
7. Instrumen Sikap Berwirausaha
8. Data Hasil Uji Coba Angket ARP
9. Data Hasil Uji Coba Angket Sikap
10. Hasil Konversi Data ARP
11. Hasil Konversi Data Sikap
12. Data Hasil Uji Validitas ARP
13. Data Hasil Uji Validitas Sikap
14. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas ARP
15. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Sikap
16. Data Hasil Uji Reliabilitas ARP
17. Data Hasil Uji Reliabilitas Sikap
18. Hasil AQ Kelas Eksperimen
19. Hasil AQ Kelas Kontrol
20. Pembagian AQ Tinggi Rendah Kelas Eksperimen
21. Pembagian AQ Tinggi Rendah Kelas Kontrol
22. Daftar Kecerdasan Adversitas dan Sikap Berwirausaha Kelas Eksperimen Pada Siswa yang Memiliki AQ Tinggi dan AQ Rendah
23. Daftar Kecerdasan Adversitas dan Hasil Belajar Kelas Kontrol Pada Siswa yang Memiliki AQ Tinggi dan AQ Rendah Kelas Kontrol
24. Data Hasil Normalitas SPSS
25. Data Hasil Homogenitas SPSS
26. Data Hasil Hipotesis 1 dan 4 SPSS
27. Data Hasil Hipotesis 2 SPSS
28. Data Hasil Hipotesis 3 SPSS
29. Data Hasil Normalitas Manual
30. Data Hasil Homogenitas Manual

31. Data Hasil Hipotesis 1 dan 4 Manual
32. Data Hasil Hipotesis 2 Manual
33. Data Hasil Hipotesis 3 Manual
34. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
35. Surat Izin Penelitian
36. Surat Pemberian Izin Penelitian
37. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan arus informasi menjadi cepat dan tanpa batas. Pengaruh globalisasi ini berdampak pada bidang pendidikan yaitu menuntut peningkatan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing tinggi. Lembaga pendidikan sebagai bagian dari sistem kehidupan telah berupaya mengembangkan struktur kurikulum, sistem pendidikan dan model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 26 ayat 3, “tujuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan (1) kecerdasan, (2) pengetahuan, (3) kepribadian, (4) akhlak mulia, (5) keterampilan untuk hidup mandiri dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya”.

Persaingan ketat terhadap dunia kerja di era industrialisasi menuntut manusia berkemampuan profesional dan berdaya saing tinggi di bidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudradjat (2008: 7) “Lapangan kerja yang tersedia memerlukan *skill* khusus, Keadaan yang demikian menyebabkan jumlah pengangguran tinggi karena

tidak ada titik temu antara pencari kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia karena para pencari kerja hanya sedikit berbekal kejuruan”.

“Semakin bertambahnya pengangguran dikarenakan lapangan kerja yang tersedia tidak sesuai dengan jumlah tenaga kerja dan diperparah dengan banyaknya perusahaan-perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap karyawannya. Disisi lain, saat ini pendidikan tenaga kerja tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh lapangan kerja. Hal ini menyebabkan lapangan kerja yang tersedia tidak akan dapat menyerap tenaga pengangguran akibat tidak sesuainya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang masih menganggur tersebut” (Sudradjat, 2008: 3).

Salah satu upaya dalam mengentaskan pengangguran dan menghadapi industrialisasi adalah dengan berwirausaha. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudradjat (2008: 10-11) “Di dalam era pembangunan dalam mewujudkan cita-cita bangsa, munculnya pengusaha muda yang berkualitas merupakan pionir untuk menunjang suksesnya pembangunan”. Berwirausaha ditinjau dari segi kemandirian berwirausaha akan memberikan peluang kepada seseorang untuk mencapai kesuksesan. Sedangkan dari segi sosial berwirausaha akan memberikan peluang kerja bagi orang lain, lingkungan dan masyarakat.

Realita yang terjadi yaitu masih minimnya tingkat presentase wirausahawan di Indonesia (Sudradjat, 2008: 2). Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya sikap masyarakat dalam berwirausaha sebagai salah satu upaya alternatif dalam mengatasi pengangguran. Sebagai contoh, rendahnya sikap berwirausaha alumni SMK Muhammadiyah Tumijajar walaupun pendidikan kewirausahaan telah dijadikan sebagai mata pelajaran di sekolah.

Menurut Soemanto (2004: 87) “Pendidikan wiraswasta yaitu pertolongan untuk membelajarkan manusia Indonesia sehingga mereka memiliki kekuatan pribadi yang dinamis dan kreatif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila”. Oleh karena itu, siswa seharusnya lebih memahami bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mungkin menyerap semua lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang tersedia.

Berdasarkan penelitian pendahuluan di SMK Muhammadiyah Tumijajar, tentang lulusan periode 2013-2015 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Data lulusan SMK Muhammadiyah Tumijajar Periode 2013-2015

Tahun Lulus	Jenis Kegiatan Setelah Lulus								Jumlah
	A	%	B	%	C	%	D	%	
2013	68	75%	8	9%	2	3%	12	13%	90
2014	64	58%	5	4%	3	3%	38	35%	110
2015	52	42%	3	3%	9	7%	59	48%	123

Sumber : Tata Usaha SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun 2016/ 2017

Keterangan : A = Bekerja Sebagai Karyawan
 B = Membuka Usaha Sendiri
 C = Lanjut Kuliah
 D = Belum Bekerja

Berdasarkan tabel di atas, dapat di ketahui bahwa lulusan yang bekerja sebagai karyawan pada tahun 2013 sebanyak 68 siswa yaitu 75%, tahun 2014 sebanyak 64 yaitu 58% dan tahun 2015 sebanyak 52 yaitu 42%. Walaupun jumlah siswa yang bekerja dari tahun ke tahun semakin meningkat, bekerja tetap mendominasi jenis kegiatan setelah lulus pada SMK Muhammadiyah Tumijajar. Pada jenis kegiatan berwirausaha yaitu membuka usaha sendiri mengalami penurunan yaitu tahun 2013 sebanyak 8 siswa sebesar 9%, tahun 2014 sebanyak 5 yaitu 4% dan semakin turun pada tahun 2015 yaitu sebanyak

3 siswa atau 3%. Data ini menunjukkan sikap berwirausaha yang masih rendah pada alumni SMK Muhammadiyah Tumijajar.

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi semakin diminati oleh alumni, hal ini terlihat pada peningkatan jumlah alumni yang melanjutkan kuliah. Pada tahun 2013 sebanyak 2 siswa yaitu 3%, tahun 2014 sebanyak 3 siswa yaitu 3% dan naik di tahun 2015 menjadi 9 siswa atau sebesar 7%. Hal ini berbanding terbalik dengan alumni yang belum bekerja semakin naik dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 sebanyak 12 siswa yaitu 13%, tahun 2014 sebanyak 38 yaitu 35% dan semakin meningkat di tahun 2015 yaitu 59 siswa atau sebanyak 48%. Hal ini menunjukkan bahwa alumni lebih memilih untuk menganggur atau menunggu pekerjaan daripada membuka usaha sendiri.

Berdasarkan tabel di atas, maka diduga banyaknya siswa lulusan SMK yang menganggur karena jumlah pencari kerja tidak seimbang dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Kesempatan kerja yang sangat minim seharusnya menjadi penunjang untuk berkembangnya sikap berwirausaha agar siswa dan alumni dapat termotivasi untuk berwirausaha secara mandiri. Salah satu upaya untuk meningkatkan sikap berwirausaha maka pendidikan wirausaha perlu ditanamkan sejak dini.

Pendidikan berwirausaha tersebut telah diberikan dalam bentuk mata pelajaran kewirausahaan. Pada akhirnya bagi lulusan yang telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan sesuai bidang kejuruan yang dipilih dan ilmu kewirausahaan, akan semakin percaya dan berani mengambil resiko

untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan membuka rumah makan atau cafe. Kemampuan berwirausaha ini akan berdampak positif baik untuk diri pribadi, keluarga dan masyarakat.

“Kepercayaan diri dan berani mengambil resiko menunjukkan bahwa seorang wirausaha tidak menyukai suatu yang hasilnya sudah pasti dan mudah dicapai. Wirausaha adalah orang yang tidak akan menginvestasikan dananya pada suatu kegiatan usaha yang mengandung resiko yang tinggi atau lebih besar kemungkinan gagalnya daripada berhasilnya dan berani mengambil resiko yang wajar dan sudah diperhitungkan” (Wahid, 2006: 28).

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran penting dalam menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja mandiri maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja dengan dasar prinsip investasi sumber daya manusia. Oleh karena itu, SMK sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan harus mengadopsi nilai-nilai yang diterapkan dalam melaksanakan pekerjaan yaitu disiplin, taat azas, efektif dan efisien. Upaya dalam internalisasi nilai-nilai dan etika pekerjaan dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang terkait adalah kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik

dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna.

Kualitas lulusan yang diharapkan yaitu peserta didik menunjukkan tingkat penugasan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja, baik bekerja di kantor maupun bekerja sebagai wirausaha. Realita yang ada di lapangan, kesempatan kerja di kantor tidak mampu memenuhi kebutuhan pencari kerja. Oleh karena itu agar lulusan bisa terserap di dunia kerja, alternatif yang harus dilakukan adalah membekali lulusan agar memiliki jiwa wirausaha dengan harapan setelah lulus mampu membuka usaha sendiri dan tidak menggantungkan kesempatan kerja yang disediakan oleh pemerintah.

Saat seseorang melakukan suatu kegiatan tidak selamanya akan berjalan lancar. Adakalanya dihadapkan pada kegagalan, hambatan dan kesulitan. Kegagalan ialah suatu proses yang perlu dihargai. Kegagalan hanyalah suatu pengalaman yang akan menghantar untuk mencoba berusaha lagi dengan pendekatan yang berbeda. Sifat tangguh dalam diri manusia merujuk pada kemampuan menghadapi kondisi-kondisi kehidupan yang keras, suatu perasaan tentang komitmen, tantangan dan pengendalian. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan sebagai jembatan menuju kesuksesan. Kecerdasan individu ini disebut sebagai kecerdasan adversitas.

“Kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan, dengan karakteristik mampu mengontrol situasi sulit, menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari luar diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, mampu membatasi pengaruh situasi sulit dalam aspek kehidupannya, dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit” (Stoltz, 2000: 6).

Siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi akan mampu mengubah kendala dan hambatan yang dihadapi menjadi peluang untuk dapat meningkatkan kemampuannya. Akan tetapi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah tidak mampu mengubah hambatan menjadi peluang dan bahkan merasa bahwa masalah yang ada karena kesalahan dari diri pribadi.

Setiap siswa memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Siswa yang memiliki potensi tinggi, akan menganggap hambatan-hambatan yang dihadapi sebagai dorongan dan semangat dalam belajarnya. Namun, siswa yang memiliki potensi rendah akan menganggap hambatan-hambatan yang ada sebagai hal yang harus dihindari.

Diajarkannya kewirausahaan dan keterampilan di setiap jurusan yang mereka pilih, siswa SMK diharapkan setelah lulus sekolah mampu mengembangkannya pada dunia usaha dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri sesuai dengan keterampilannya masing-masing, dengan demikian maka sikap berwirausaha pada siswa SMK harus ditumbuhkembangkan. Program keahlian dan kejuruan SMK harus bisa mengembangkan sikap berwirausaha pada siswanya.

Puspitasari (2006: 3) “Tujuan diajarkannya pendidikan kewirausahaan pada sekolah kejuruan dan di tanamkan sikap-sikap dan perilaku untuk membuka bisnis agar menjadi wirausahawan yang berbakat sehingga mampu mensejahterahkan kehidupan sendiri dan orang lain. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh peserta didik”.

Metode pembelajaran yang digunakan masih kurang efektif dan efisien. Keadaan ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran ekspositori. Metode ceramah banyak digunakan oleh pengajar di SMK Muhammadiyah Tumijajar, termasuk mata pelajaran kewirausahaan. Metode ceramah dianggap lebih sederhana dan mudah dilaksanakan, walaupun memiliki banyak kelemahan. Pada metode langsung, pembelajaran berpusat pada guru siswa pasif karena dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan keadaan tersebut, untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang berdampak pada semakin tumbuhnya sikap sosial siswa selama proses pembelajaran maka digunakan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang tepat dan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik, mengedepankan partisipasi serta keaktifan siswa. Kedua model pembelajaran yang diduga sesuai untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Problem Based Learning*.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang di dalamnya siswa dikondisikan untuk bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012: 202) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*.

Menurut Rusman (2010: 201) “Model pembelajaran kooperatif ada beberapa macam, diantaranya pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*, *Talking Stick*, *Examples Non-Examples*, *Mind Mapping*, *Numbered Heads Together* (NHT), *Jigsaw*, *Group Investigation* (GI), *Think Pair Share* (TPS), *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Tournament* (TGT), dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dan yang terbaru adalah *Scaffolding*”.

Menurut Cahya (2012: 104) “Model-model pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membantu guru untuk membantu peserta didik agar dapat memahami pelajaran lebih mudah dan lebih menyenangkan. Namun setiap model pembelajaran di atas memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, langkah-langkah pelaksanaannya pun memiliki perbedaan”

Setiap model pembelajaran di atas terdapat kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dengan menerapkan model tersebut secara variatif akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan guru sehingga

pembelajaran berlangsung efektif dan melibatkan peranan siswa. Peneliti akan menerapkan dua model pembelajaran yaitu *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* pada dua kelas.

Pemilihan model pembelajaran *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* dianggap dapat meningkatkan minat siswa dalam kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2008: 222) “Dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh dan benar”. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilakukan seefektif mungkin dengan lebih banyak melibatkan siswa dan guru harus kreatif dan inovatif untuk mengembangkan media dan model pembelajaran yang menarik sehingga pembelajaran berlangsung efektif.

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34) “Pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri dan menjadi tutor bagi sebayanya. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian. Pembelajaran *scaffolding* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya”.

Menurut Tan dalam Rusman (2014: 229) “*Problem Based Learning* merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari diri individu yang

berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual”.

Model *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran kooperatif yang berperan dalam meningkatkan sikap siswa terhadap berwirausaha melalui kecerdasan adversitas. Perbedaan kedua model ini yaitu pada aktivitas siswa dalam pembelajaran. *Scaffolding* menekankan pada aktivitas interaksi siswa dengan yang lain untuk membangun pemahaman yang utuh dan didukung dengan kecerdasan adversitas yang tinggi. Sedangkan *Problem Based Learning* menekankan pada aktivitas siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam membangun suatu pemahaman yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan adversitas yang rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang hendak diangkat adalah “**Studi Perbandingan Sikap Berwirausaha Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan Tipe *Problem Based Learning* dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang muncul sebagai berikut.

1. Sikap berwirausaha siswa masih belum optimal. Hal ini terlihat dari sedikitnya minat siswa yang membuka usaha setelah lulus sekolah.
2. Motivasi siswa perlu ditingkatkan dalam mata pelajaran kewirausahaan.

3. Tidak adanya pola pembelajaran khusus dalam mencapai tujuan pembelajaran kewirausahaan.
4. Kurangnya penggunaan model pembelajaran kooperatif yang bervariasi. Guru menggunakan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, dan diskusi).
5. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
6. Kondisi belajar mengajar yang masih monoton sehingga siswa merasa bosan di kelas.
7. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.
8. Guru masih belum memperhatikan tingkat kecerdasan adversitas pada siswa.
9. Masih ada siswa yang kurang percaya diri saat menyikapi kesulitan yang sedang dihadapi terutama dalam pembelajaran di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada perbandingan sikap berwirausaha melalui model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan antara sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran kewirausahaan?
2. Apakah sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah?
3. Apakah sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi daripada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi?
4. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan adversitas terhadap sikap berwirausaha?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan model *Problem Based Learning*.
2. Penggunaan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan *Problem Based Learning* dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

3. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan *Scaffolding* dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.
4. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan adversitas terhadap sikap berwirausaha.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Untuk melengkapi dan memperkaya khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
 - b. Menyajikan suatu wawasan khusus tentang penelitian yang menekankan pada penerapan model pembelajaran yang berbeda pada mata pelajaran Kewirausahaan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat bagi perbaikan mutu pembelajaran.
 - b. Bagi guru, sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran tentang alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap siswa dalam berwirausaha.
 - c. Bagi siswa, sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan sikap berwirausaha melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara lebih optimal.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa bagian sebagai berikut.

1. Objek Penelitian

Sikap berwirausaha, model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding*, model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning* dan kecerdasan adversitas.

2. Subjek Penelitian

Siswa kelas X semester genap.

3. Tempat Penelitian

SMK Muhammadiyah Tumijajar.

4. Waktu Penelitian

Semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Sikap Berwirausaha

Sikap mengandung pengertian yaitu aspek mental. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2001: 8) “Sikap adalah suatu desposisi atau keadaan mental di dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya baik lingkungan manusia atau masyarakat maupun lingkungan alamiah ataupun lingkungan fisiknya”. Menurut Lange (dalam Azwar, 2002: 7) “Sikap tidak hanya mencakup aspek mental, tetapi juga mencakup respon fisik”. Menurut Morgan dan King (dalam Azwar, 2002: 3) “Sikap mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kesukaan, ketidaksukaan dan perilaku seseorang”.

Menurut Azwar (2002: 43) mengemukakan bahwa ada tiga kelompok pemikir mengenai sikap yaitu:

1. Sikap sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu obyek yang bisa mendukung atau tidak mendukung.
2. Sikap sebagai kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara-cara tertentu.
3. Sikap sebagai konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu subyek.

Berdasarkan pendapat tersebut sikap dapat diartikan sebagai respon evaluatif yang dapat berbentuk positif maupun negatif terhadap suatu obyek peristiwa yang terjadi. Hal ini menjadi titik awal penentu dari gerakan jalan pikiran dan kenyataan manusia dalam kehidupan. Sikap yang terkandung adalah kecenderungan individu untuk bertindak terhadap obyek di sekitarnya yang berkaitan dengan orang lain, masyarakat dan negara.

Menurut Tirandis (dalam Suit, 2000: 67) "Sikap pada umumnya disepakati mengandung 3 aspek yang dapat diselidiki secara terpisah atau bersama-sama yaitu.

1. Aspek kognitif yang berkaitan dengan gagasan atau proporsi yang menyatakan hubungan antara situasi dan obyek sikap.
2. Aspek afektif yang berkaitan dengan emosi atau perasaan yang menyertai gagasan.
3. Aspek perilaku yang berkaitan dengan pradisposisi atau kesiapan untuk bertindak".

Lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sebagai suatu sistem dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena dalam proses pembelajaran juga menekankan pada aspek moral dan sikap. Oleh karena itu, pada saatnya nanti hasil pembelajaran tersebut dapat menentukan sikap independen atau kelompok pada hal tertentu.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, sikap merupakan output nyata berupa reaksi dari pembelajaran yang diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari. Sikap dalam hal ini yaitu implementasi keseluruhan konsep pembelajaran dan diinovasi ataupun dikreasi sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksud adalah sikap terhadap berwirausaha yang ditimbulkan dari hasil proses pembelajaran.

Berkaitan dengan pengertian kewirausahaan, sudah banyak para ahli yang berpendapat. Kewirausahaan berasal dari kata *entrepreneurship*, sedangkan wirausaha berasal dari kata *entrepreneur*. Istilah *entrepreneurship* diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon di tahun 1755. Istilah ini semakin dikenal setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B. Say pada tahun 1803 untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Menurut Suryana (2004: 2) “Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk mencari peluang menuju sukses”.

Anaroga Dkk (2002: 137) dalam bukunya memberikan definisi wirausaha yang dikutip dari Geoffrey G Meridet adalah “Orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang di butuhkan guna mengambil keuntungan dari padanya serta mengambil tindakan tepat guna memastikan kesuksesan”.

Berdasarkan definisi di atas, maka wirausaha adalah orang yang kreatif dan inovatif serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya. Peran wirausaha dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yaitu dengan membuka lapangan usaha baru dengan mengolah sumber daya alam menjadi barang siap pakai. Keberadaan wirausaha dalam suatu negara menjadi sangat penting karena akan membantu pertumbuhan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudradjat (2008: 10-11) “Di dalam era pembangunan

untuk mewujudkan cita-cita bangsa, munculnya pengusaha muda yang berkualitas merupakan pionir untuk menunjang suksesnya pembangunan”.

Menurut Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, bahwasannya: “Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar (Erman, 2008: 6-7).

Melalui Inpres, pemerintah sudah memberikan dukungan penuh dalam meningkatkan jumlah wirausahawan untuk dapat mewujudkan cita-cita bangsa. Hal ini harus dimulai sejak dini supaya internalisasi sikap berwirausaha dapat optimal di dalam diri individu. Proses internalisasi dapat dilakukan di lingkungan sekolah berupa proses pembelajaran kewirausahaan dan praktik langsung berwirausaha.

Tujuan kewirausahaan menurut Thomas W Zimmerer dalam Sunarya (2001: 20), sebagai berikut.

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas.
2. Mewujudkan kemampuan dan kemantapan para wirausaha untuk menghasilkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan wirausaha dikalangan pelajar dan masyarakat yang mampu, handal dan unggul.
4. Menumbuhkan kesadaran dan orientai kewirausahaan yang tangguh dan kuat terhadap para siswa dan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan kewirausahaan maka tujuan diajarkannya kewirausahaan adalah agar tumbuh para wirausaha muda yang berkualitas, mewujudkan kemampuan dan kemantapan untuk menghasilkan kemajuan dalam membudayakan sikap, perilaku, kesadaran dan kemampuan

serta orientasi kewirausahaan yang tangguh dikalangan pemuda dan masyarakat.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah penggunaan kelompok kecil bagi siswa dalam bekerjasama untuk saling membantu mencapai tujuan belajar. Menurut Slavin (2009: 4), “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dalam suatu kelompok kecil, saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi.

Ornstein dan Lasley dalam Sucahyo (2004: 73), “Model belajar kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerjasama dalam kelompok kecil dan tidak menggantungkan pada peranan guru”. Sedangkan menurut Nurhadi (2004: 112), “Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar”.

Pola belajar kelompok dengan cara kerjasama antar siswa dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan meningkatkan kreativitas siswa, pembelajaran juga dapat mempertahankan nilai sosial bangsa Indonesia yang perlu dipertahankan. Ketergantungan timbal balik mereka memotivasi mereka untuk dapat bekerja lebih keras untuk keberhasilan dan mendorong siswa untuk menghargai gagasan temannya bukan sebaliknya.

Pembelajaran kooperatif, menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus mencari, menyambungkan dan membangun sendiri pengetahuannya dengan bantuan guru sebagai fasilitator. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing yang meluruskan apabila anak mengalami kesulitan.

Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi (2004: 61), “Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya; a) saling ketergantungan positif, b) interaksi tatap muka, c) akuntabilitas individual dan d) keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan”.

Menurut Roger dan Johnson dalam Lie (2002: 31-34), “Unsur-unsur yang harus diterapkan untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut. a) Saling ketergantungan positif, b) tanggung jawab perseorangan, c) tatap muka, d) komunikasi antaranggota, e) evaluasi proses kelompok”.

Carin dalam Aisyah (2008: 58), “Pembelajaran kooperatif ditandai oleh ciri-ciri :

- a. Setiap anggota mempunyai peran;
- b. Terjadi interaksi langsung diantara siswa
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya;
- d. Peranan guru adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; dan
- e. Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan”.

Pembelajaran kooperatif, mengharuskan guru untuk dapat menyusun tugas supaya setiap anggota kelompok dapat melaksanakan tanggung jawab sendiri, agar selanjutnya hal tersebut dapat diterapkan dalam kerja berkelompok. Interaksi tatap muka akan membuat siswa dapat berdiskusi.

Interaksi semacam ini sangat penting karena lebih mudah belajar dari sesamanya. Ketergantungan positif merupakan suatu persepsi bahwa dalam suatu kegiatan kelompok apa yang dilakukan dan dicapai seorang anggota kelompok berhubungan dan saling berkaitan dengan apa yang dilakukan dan dicapai oleh anggota kelompok yang lain.

Keterampilan berkomunikasi antar anggota sangat diperlukan dalam memperkaya pengalaman belajar, pembinaan perkembangan mental dan emosional para siswa. Hal ini disebabkan karena setiap anggota kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga mereka akan belajar saling menghargai, memanfaatkan kelebihan, dan saling mengisi kekurangan masing-masing.

Menurut Ibrahim, dkk (2000: 7) “Evaluasi proses kelompok perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa baik siswa telah mencapai tujuan dan efektivitas kerja sama yang telah mereka lakukan. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan penting pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial”.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu peningkatan hasil belajar akademik. Di samping itu, model pembelajaran kooperatif juga lebih efektif untuk mengembangkan kompetensi siswa pada aspek sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Widyantini (2006: 4), “Tujuan pembelajaran kooperatif adalah hasil belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya serta pengembangan keterampilan sosial”.

Berkaitan dengan pembelajaran, Vygotsky mengemukakan empat prinsip seperti yang dikutip oleh Slavin (2000: 256) “Siswa belajar melalui interaksi bersama dengan orang dewasa atau teman yang lebih cakap. Susunan siswa dalam pembelajaran kooperatif, kelompok harus terdiri dari siswa yang heterogen yang nantinya akan bekerja bersama untuk menemukan tujuan. Keterampilan komunikasi dan sosial yang baik dibutuhkan dalam urutan perkembangan hubungan kerja yang baik. Dalam kelompok belajar kooperatif, akan cenderung terjadi peraturan teman sebaya, umpan balik, dukungan, dan anjuran belajar yang relatif beragam. Dukungan akademik teman sebaya demikian tidak tersedia pada situasi belajar kompetitif dan individualistik”.

Berdasarkan beberapa teori di atas, model pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan sebagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar guna mencapai tujuan belajar.

3. Model Pembelajaran Tipe *Scaffolding*

Pembelajaran kooperatif sangat beragam jenisnya. Salah satunya adalah model pembelajaran *Scaffolding*. Di kalangan masyarakat awam, istilah *Scaffolding* atau perancah tampaknya lebih difaham sebagai sebuah istilah yang berhubungan teknik konstruksi bangunan, yaitu upaya memasang susunan besi sebagai tumpuan sementara ketika sedang membangun sebuah bangunan konstruksi beton. Hal ini sejalan dengan pengertian *Scaffolding* menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi yaitu PER.01/MEN/1980 tentang keselamatan dan kesehatan kerja konstruksi bangunan. Penggunaan istilah *Scaffolding* semakin populer bersamaan dengan munculnya gagasan pembelajaran aktif yang berorientasi pada teori belajar konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky.

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34) “Pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian.

Pendapat Vygotsky memberikan panduan dalam model pembelajaran yang berfokus pada proses guru memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Menurut Vygotsky dalam Trianto (2007: 38) “Pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugas tersebut berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut. Menurut teori Vygotsky, Zona Perkembangan Proksimal merupakan celah antara aktual development dan potensial development, dimana antara apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang dewasa dan apakah seorang anak dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang dewasa atau kerjasama dengan teman sebaya.

Konsep kedua pembelajaran *Scaffolding* menurut Vygotsky menekankan pada pembelajaran tutor sebaya. Siswa dapat bekerjasama dengan teman sebaya

dengan menjadi tutor sebaya siswa yang lain. Perkembangan pembentukan (*Scaffolding*), peran interaksi sosial mendominasi pembentukan mental siswa dimana guru sebagai penguat dan mendukung siswa dalam mendapatkan mental yang lebih tinggi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Proses pembelajaran ini dapat belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *Scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit dan memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Selain itu, siswa dilatih untuk dapat menjadi tutor sebaya dan bekerjasama dengan siswa yang lain.

Secara operasional, pembelajaran *Scaffolding* dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran *Scaffolding*

No.	Langkah-Langkah Pembelajaran <i>Scaffolding</i>
1.	Membangun rapport (hubungan baik) dengan siswa yang akan diajar
2.	Menjelaskan materi pembelajaran.
3.	Menentukan Zone Of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya.
4.	Mengelompokkan siswa menurut ZPD-nya

Tabel 2. Lanjutan

No.	Langkah-Langkah Pembelajaran Scaffolding
5.	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran
6.	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok
7.	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar
8.	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah
9.	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas

(Adinegara, 2010: 3).

Menurut Brown dalam Asia (2006: 7) “Keuntungan pembelajaran *Scaffolding* antara lain.

- a. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga bias lebih terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.
- c. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- d. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- e. Mengurangi frustrasi atau resiko.
- f. Memberi model dan mendefenisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan”.

4. Model Pembelajaran Tipe *Problem Based Learning*

Menurut Gwee (2009: 3) “Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mulai pertama kali diterapkan di McMaster University of Medicine Kanada pada tahun 1969 sebagai cara belajar baru yang radikal dan inovatif dalam pendidikan dokter. Sejak itu, pembelajaran berbasis masalah menyebar keseluruh dunia, khususnya dalam pendidikan kedokteran/keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain perguruan tinggi, misalnya arsitektur, matematika, okupsi, fisioterapi dan ilmu mumi”.

Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa.

Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan

keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan intelegensi dari diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang, atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

Boud dan Feletti dalam Rusman, (2014: 230) “Pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Kemudian Margetson mengemukakan bahwa kurikulum berbasis masalah membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis dan belajar aktif. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding dengan pendekatan lain”.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan tergantung dari tujuan yang ingin dicapai apakah berkaitan dengan penguasaan isi pengetahuan yang bersifat multi disipliner, penguasaan keterampilan proses dan disiplin heuristik, belajar keterampilan pemecahan masalah, belajar keterampilan kolaboratif dan belajar keterampilan kehidupan yang lebih luas. Ketika tujuan PBM lebih luas, maka permasalahan pun menjadi lebih kompleks dan proses PBM membutuhkan siklus yang lebih panjang.

Menurut Michael Hicks dalam Rusman (2014: 237) “Ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu.

1. Memahami masalah,
2. Kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut,
3. Adanya keinginan memecahkan masalah, dan
4. Adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut”.

Berdasarkan pendapat tersebut, didalam pembelajaran berbasis masalah sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman terhadap masalah, sebuah kesadaran akan kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah dan adanya persepsi siswa bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman, (2014: 241) “Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Sedangkan Moffit mengemukakan bahwa “Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pembelajaran”.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa pendayagunaan kemampuan berpikir dalam sebuah proses kognitif yang melibatkan proses mental yang dihadapkan kompleksitas suatu permasalahan di dunia nyata. Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat Rusman (2014: 234), “Pembelajaran berbasis masalah guru harus memusatkan perhatiannya pada:

1. Memfasilitasi proses: mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan dan menggunakan pembelajaran kooperatif.
2. Melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah: pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berpikir kritis dan berpikir secara sistem.
3. Menjadi proses penguasaan informasi: meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam dan mengadakan koneksi.

Ibrahim, Nur, dan Ismail dalam Rusman (2014: 243) Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Aktivitas/ Kegiatan Guru
1.	Orientasi siswa kepada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, pengajuan masalah, dan memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapat penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya
5.	Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan Tabel 3, Ibrahim dan Nur dalam (Rusman, 2014: 242) “Tujuan pembelajaran berbasis masalah secara lebih rinci, yaitu (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah, (2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan (3) menjadi para siswa yang otonom”.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun pemahamannya tentang fenomena itu. Lingkungan yang harus disiapkan adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi dan menekankan pada

peran aktif siswa. Lingkungan belajar menekankan peran sentral pada siswa bukan pada guru. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keteampilan intelektual mereka sendiri.

5. Kecerdasan Adversitas

Pengertian kecerdasan adversitas adalah sebuah bentuk pendekatan dalam teori kecerdasan yang menekankan pada beberapa aspek. Kecerdasan adversitas pertama kali diperkenalkan oleh Paul G. Stoltz yang disusun berdasarkan hasil riset lebih dari 500 kajian di seluruh dunia. Kecerdasan adversitas ini merupakan terobosan penting dalam pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan.

Tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan hanya dengan IQ tinggi, atau EQ tinggi. Sementara itu EQ sendiri tidak mempunyai standar pengukuran yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya. Maka, kecerdasan emosional tetap sulit untuk dipahami. Pertanyaan yang mengusik Stoltz adalah, mengapa ada orang yang kecerdasan intelektualnya (IQ-nya) tinggi serta kemampuan bergaul dan komunikasi yang mengesankan (EQ-nya juga tinggi), namun ternyata gagal untuk meraih sukses? Jawabannya, menurut Stoltz dalam Silvia (2014: 34), ada dalam kerangka berpikir yang disebutnya dengan *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi tantangan). Baginya, AQ mendasari semua segi kesuksesan. Oleh Stoltz dalam Silvia (2014: 34), AQ diartikan sebagai, “Mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan”.

Menurut Stoltz (2000: 6) “Kecerdasan adversitas adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kecerdasan adversitas mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi”.

Stoltz (2000: 8), “Sukses tidaknya seorang individu dalam pekerjaan maupun kehidupannya ditentukan oleh kecerdasan adversitas. Kecerdasan adversitas dapat memberitahukan hal sebagai berikut.

1. Seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya.
2. Siapa yang akan mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur.
3. Siapa yang akan melampaui harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal.
4. Siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan”.

Stoltz (2000: 9) “Kecerdasan adversitas mempunyai 3 bentuk, yaitu.

1. Kecerdasan adversitas adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan.
2. Kecerdasan adversitas adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan.
3. Kecerdasan adversitas adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan”.

Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan adversitas yang berbeda-beda.

Stoltz mengibaratkan perjalanan hidup setiap individu sebagai suatu kegiatan pendakian menuju puncak gunung. Stoltz (2000: 18) “Perjalanan pendakian terdapat 3 tipe/golongan orang, yaitu:

1. *Quitters* (Mereka yang Berhenti)
Tak diragukan lagi, ada banyak orang yang memilih untuk keluar, menghindari kewajiban, mundur, dan berhenti. Mereka disebut *Quitter* atau orang-orang yang berhenti. Mereka menghentikan pendakian. Mereka menolak kesempatan yang diberikan oleh gunung. Mereka mengabaikan, menutupi, atau meninggalkan dorongan inti yang

manusiawi untuk mendaki dan demikian juga meninggalkan banyak hal yang ditawarkan oleh kehidupan.

2. *Campers* (Mereka yang Berkemah)

Kelompok yang kedua adalah *Campers* atau orang-orang yang berkemah. Mereka pergi tidak seberapa jauh, lalu berkata “Sejauh ini sajalah saya mampu mendaki (atau ingin mendaki).” Karena bosan, mereka mengakhiri pendakiannya dan mencari tempat datar yang rata dan nyaman sebagai tempat bersembunyi dari situasi yang tidak bersahabat. Mereka memilih untuk menghabiskan sisa-sisa hidup mereka dengan duduk disitu. Pendakian yang tidak selesai itu oleh sementara orang dianggap sebagai “kesuksesan”. Namun demikian, meskipun *Campers* telah berhasil mencapai tempat perkemahan, mereka tidak mungkin mempertahankan keberhasilan itu tanpa melanjutkan pendakiannya. Karena, yang dimaksud dengan pendakian adalah pertumbuhan dan perbaikan seumur hidup pada diri seseorang.

3. *Climbers* (Para Pendaki)

Climbers atau si pendaki adalah sebutan untuk orang yang seumur hidup membaktikan dirinya pada pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau nasib buruk, dia terus mendaki. *Climbers* adalah pemikir yang selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan umur, jenis kelamin, ras, cact fisik atau mental, atau hambatan lainnya menghalangi pendakiannya”.

Menurut Stoltz (2000: 104) “Kecerdasan dalam menghadapi rintangan individu memiliki empat dimensi, yaitu *Control*, *Origin Ownership*, *Reach*, *Endurance*. Keempat dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Control* (C).

Dimensi ini berfokus pada kendali yang dirasakan individu terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *control* mengindikasikan bahwa individu mampu mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, menemukan cara untuk menghadapi kesulitan, pantang menyerah, dan cepat tanggap dalam mencari penyelesaian.

b. *Origin dan ownership* (O2)

1. *Origin*.

Dimensi ini berfokus pada penyebab kesulitan. *Origin* berkaitan dengan rasa bersalah. Nilai tinggi pada dimensi *origin* mengindikasikan bahwa setiap individu mengalami masa-masa sulit, menganggap kesulitan berasal dari pihak luar dan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.

2. *Ownership*.

Dimensi ini berfokus pada pengakuan terhadap akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan dan mau bertanggung jawab. Nilai tinggi pada dimensi *ownership* mengindikasikan bahwa individu bersedia bertanggung jawab dan mengakui akibat dari tindakan yang dilakukan.

c. *Reach* (R)

Dimensi ini berfokus pada sejauh mana kesulitan akan mempengaruhi sisi lain dari kehidupan individu. Nilai tinggi pada dimensi *reach* mengindikasikan bahwa kesulitan yang dihadapi tidak akan mempengaruhi sisi lain kehidupan, merespon peristiwa buruk sebagai hal khusus dan terbatas.

d. *Endurance* (E).

Dimensi ini berfokus pada berapa lama kesulitan dan penyebab kesulitan tersebut akan berlangsung serta kemampuan individu bertahan saat menghadapi kesulitan. Nilai tinggi pada dimensi *endurance* mengindikasikan bahwa individu optimis, menganggap kesulitan dan penyebab kesulitan sebagai hal yang bersifat sementara, cepat berlalu, dan kecil kemungkinan akan terjadi lagi serta memandang kesuksesan sebagai hal yang berlangsung terus menerus atau bahkan permanen.

Faktor-faktor pembentuk *adversity quotient* menurut Stoltz dalam Silvia (2014: 38), adalah sebagai berikut. a. Daya saing, b. Produktivitas, c. Motivasi, d. Mengambil resiko, e. Perbaikan, f. Ketekunan, g. Belajar. Faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan kecerdasan adversitas di dalam diri manusia. Hal ini menunjukkan adanya *Adversity Quotient* rendah dan *Adversity Quotient* tinggi. *Adversity Quotient* yang rendah dikarenakan tidak adanya daya saing ketika menghadapi kesulitan, sehingga kehilangan kemampuan untuk menciptakan peluang dalam kesulitan yang dihadapi. Sedangkan seseorang dengan *adversity quotient* tinggi akan lebih berani mengambil resiko dari tindakan yang dilakukan.

Adversity Quotient dibangun dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan (Stoltz, dalam <http://eprints.uny.ac.id>), antara lain. a. Psikologi

kognitif, b. Neuropsikologi, dan c. Psikoneuroimunologi. Psikologi kognitif merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang memperoleh, mentransformasikan, mempresentasikan, menyimpan, dan menggali kembali pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat dipakai untuk merespon atau memecahkan kesulitan, berfikir dan berbahasa.

Neuropsikologi adalah bagian psikologi terapan yang berhubungan dengan bagaimana perilaku dipengaruhi oleh disfungsi otak. Ilmu ini menyumbangkan pengetahuan bahwa otak secara ideal dilengkapi sarana pembentuk kebiasaan-kebiasaan, sehingga otak segera dapat diinterupsi dan diubah. Oleh karena itu, kebiasaan baru tumbuh dan berkembang dengan baik. Ilmu ini menyumbangkan bukti-bukti adanya hubungan fungsional antara otak dan sistem kekebalan, hubungan antara apa yang individu pikirkan dan rasakan terhadap kemalangan dengan kesehatan mental fisiknya. Ketiga penopang teoritis tersebut bersama-sama membentuk *adversity quotient* dengan tujuan utama, yaitu: timbulnya pengertian baru, tersedianya alat ukur dan seperangkat alat untuk meningkatkan efektivitas seseorang dalam menghadapi segala bentuk kesulitan hidup.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Penelitian yang relevan

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
1.	Lieli Suharti dan Hani Sirine (2011) Jurnal	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)	Hasil uji statistik uji F dengan nilai $R^2 = 0.381$ adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel <i>academic support</i> dan <i>social support</i> dengan niat kewirausahaan mahasiswa, namun tidak ada pengaruh antara tingkat keikutsertaan mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan dan dukungan lingkungan dunia usaha dengan niat berwirausaha.
2.	Retno Budi Lestari dan Trisnadi Wijaya (2011) Jurnal	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP dan STIE MUSI	Pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha terlihat dari nilai F hitung = 33,168 > nilai F tabel = 2,650 dan nilai Sig. Sebesar 0,000 yang masih dibawah $\alpha = 0,05$. Minat berwirausaha mahasiswa juga diperkuat oleh faktor demografis seperti <i>Gender</i> , pengalaman kerja, dan pekerjaan orang tua.
3.	Ayis Crusma Fradani (2016) Jurnal	Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro	Dari hasil analisis Koefisien Korelasi (R) diperoleh sebesar 0,598 mempunyai hubungan yang sedang dan positif dan dari hasil analisis diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,344 signifikan variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel dukungan keluarga, kecerdasan adversitas, dan efikasi diri terhadap variabel intensi berwirausaha Siswa SMK Negeri 2 Bojonegoro adalah sebesar 34,4%, dan variasi yang dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini adalah sebesar 65,6%.
4.	Catur Ichwan Santoso (2016) Skripsi	Studi Perbandingan Sikap Siswa Terhadap Berwirausaha Yang	Hasil analisis data menunjukkan (1) diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau 24,390 > 4,01 serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima,

Tabel. 4 Lanjutan

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
		Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Tipe Learning Cycle Dan Talking Stick</i> Dengan Memperhatikan Latar Belakang Orang Tua Siswa Kelas X Smk N 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016	<p>(2) diperoleh koefisien berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $0,025 > 4,01$ serta tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, (3) diperoleh koefisien F_{hitung} sebesar 40,221 dan F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 74 diperoleh 4,01 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $40,221 > 4,01$ dengan tingkat Signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, (4) diperoleh t_{hitung} sebesar 7,953 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,045 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,953 > 2,045$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, (5) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,540 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,045, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,540 > 2,045$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1, (6) diperoleh t_{hitung} sebesar 3,468 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05, maka diperoleh 2,045, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,468 > 2,045$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, (7) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,711 dengan tingkat signifikansi diperoleh sebesar 0,000. Berdasarkan daftar t_{tabel} dengan Sig. α 0.05,</p>

Tabel 4. Lanjutan

No.	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
			maka diperoleh 2,045, dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,711 > 2,045$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
5.	Tri Lestari (2016) Skripsi	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> (Gi) Dan Tipe <i>Team Games Tournamaent</i> (Tgt) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 12 Bandar Lampung	Hasil analisis data menunjukkan (1) diperoleh F_{hitung} sebesar 4.677 dan F_{tabel} sebesar 3,99, dengan kriteria pengujian hipotesis H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, (3) diperoleh $t_{hitung} = 2,514$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,035$, maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima, (4) diperoleh F_{hitung} sebesar 32,136 dan F_{tabel} sebesar 3,99. Berdasarkan kriteria pengujian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima, dengan kata lain hipotesis diterima.
6.	Toni Wijaya (2007) Jurnal	Hubungan Kecerdasan Adversitas dengan Intensi Berwirausaha	Uji hipotesis menghasilkan (1) koefisien korelasi sebesar 0,331 dengan $p = 0,003$ ($p < 0,01$). Hal ini berarti ada hubungan positif yang signifikan antara <i>Adversity Intelligence</i> dengan intensi berwirausaha, (2) <i>Adversity Intelligence</i> memberikan kontribusi yang kecil terhadap intensi berwirausaha yang ditunjukkan oleh besarnya nilai Koefisien determinasi (R^2) yaitu 11,0% sedangkan 89% lainnya dijelaskan oleh variabel lain seperti faktor keluarga dan lingkungan pendidikan.

C. Kerangka Pikir

Presentase wirausaha yang perlu ditingkatkan menjadi alternatif dalam proses optimalisasi perekonomian negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudradjat (2008: 10-11) “Di dalam era pembangunan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, munculnya pengusaha muda yang berkualitas merupakan pionir untuk menunjang suksesnya pembangunan”.

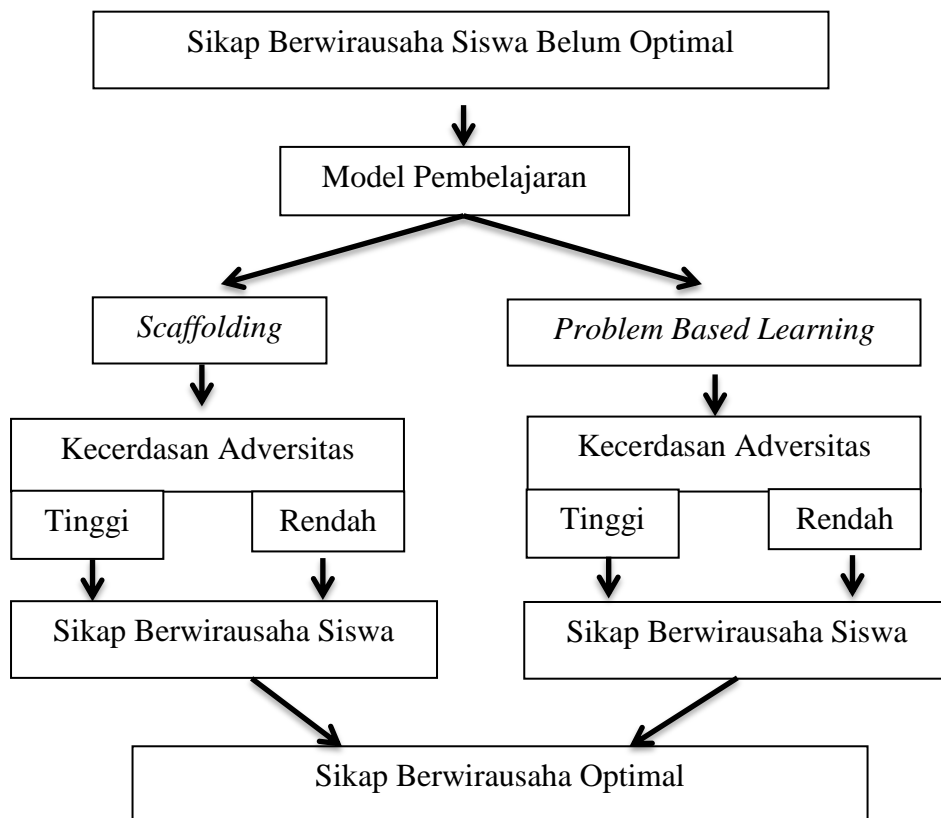
Sikap berwirausaha siswa masih perlu ditingkatkan melalui berbagai cara salah satunya dengan pembelajaran melalui model-model kooperatif. Model pembelajaran digunakan untuk mengembangkan kreativitas dan keaktifan siswa di dalam mengikuti pembelajaran sehingga menjadi motivasi bagi siswa dalam mencapai keberhasilan. Model kooperatif yang digunakan adalah model *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* (PBL).

Model *Scaffolding* yaitu merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari guru untuk mengembangkan kemampuan belajar sehingga tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit dan memungkinkan siswa tumbuh mandiri. Sedangkan model *Problem Based Learning* adalah model yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa dengan melibatkan dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Intensitas sikap berwirausaha melalui kedua model pembelajaran tersebut dipengaruhi oleh kecerdasan adversitas masing-masing siswa. Kecerdasan

adversitas dapat memperkuat atau memperlemah sikap berwirausaha siswa. Siswa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu siswa dengan kecerdasan adversitas tinggi dan siswa dengan kecerdasan adversitas rendah.

Pengelompokkan ini bertujuan untuk melihat perbedaan intensitas sikap berwirausaha melalui model pembelajaran kooperatif *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* dengan memperhatikan kecerdasan adversitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan sikap berwirausaha siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Sikap siswa terhadap berwirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* bagi yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi (*climber*).
3. Sikap siswa terhadap berwirausaha yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* bagi yang memiliki kecerdasan adversitas rendah (*quitter*).
4. Ada interaksi antara model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* dengan kecerdasan adversitas terhadap sikap siswa berwirausaha.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. “Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara tepat” (Sugiyono, 2014: 107). “Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari sesuatu yang dikenakan pada subjek selidik” (Arikunto, 2009: 207).

“Pendekatan komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda” (Sugiyono, 2014: 57). “Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan yang lain dan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain. Melalui analisis komperatif ini penelitian dapat memadukan antara teori yang satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas” (Sugiyono, 2014: 93). Metode ini digunakan untuk mengetahui perbedaan satu variabel yaitu sikap terhadap berwirausaha dengan perlakuan yang berbeda.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *treatment by level design*. “Penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen. Bentuk penelitian ini banyak digunakan di bidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia” (Sukardi, 2009: 16). Metode ini dilakukan dengan melakukan percobaan secara cermat untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara gejala yang timbul dengan variabel yang sengaja diadakan.

Penelitian ini akan membandingkan sikap berwirausaha melalui dua model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning*. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak berdasarkan kelompok. Pada penelitian ini kelas X TSM A melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tipe *Scaffolding* sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas X TSM B melaksanakan *Problem Based Learning* sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi ataupun rendah terhadap sikap berwirausaha. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

Tabel 5. Desain Penelitian *Treatment By Level*

Model Pembelajaran Kecerdasan Adversitas	Variabel eksperimen	Variabel kontrol
	Tipe Scaffolding (A ₁)	Tipe PBL (A ₂)
Tinggi <i>Climbers</i> (B ₁)	A ₁ B ₁ >	A ₂ B ₁
Rendah <i>Quitters</i> (B ₂)	A ₁ B ₂ <	A ₂ B ₂

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *treatment by level*, yaitu menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning* pada siswa kelas X dengan keyakinan bahwa kemungkinan kedua metode pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap sikap berwirausaha siswa dengan memperhatikan kecerdasan adversitas siswa.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksana penelitian. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

1. Pra Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan pada pra penelitian sebagai berikut.

- 1) Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah untuk mengetahui jumlah kelas dan memastikan bahwa setiap kelas dalam populasi merupakan kelas yang mempunyai kemampuan relatif sama, kemudian digunakan sebagai sampel dalam penelitian.
- 2) Menetapkan sampel penelitian yang dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok yang sudah ada. Dari hasil pengundian diperoleh kelas eksperimen (X TSM A) pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan kelas kontrol (X TSM B) yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning*.
- 3) Membuat instrumen *Adversity Respon Profile* untuk mengukur kecerdasan adversitas siswa dan instrumen sikap berwirausaha untuk mengukur tingkat sikap berwirausaha siswa.

- 4) Melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen *Adversity Respon Profile* dan instrumen sikap berwirausaha.
- 5) Membuat media dan perangkat pembelajaran mengenai materi yang akan diajarkan.

2. Pelaksana Penelitian

- 1) Mengadakan kegiatan pembelajaran menerapkan model pembelajaran tipe *Scaffolding* untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* untuk kelas kontrol.
- 2) Menentukan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

- a) Kelas Eksperimen

Langkah-langkah pembelajaran kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Scaffolding*, adalah sebagai berikut.

- i. guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar;
- ii. guru menyajikan informasi materi pembelajaran baik secara ceramah, merangkul atau tanya jawab kepada siswa;
- iii. guru menentukan level perkembangan siswa berdasarkan tingkat kognitifnya;
- iv. guru membentuk kelompok belajar antara 5-6 orang siswa tiap kelompok menurut ZPD-nya;
- v. guru memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran;
- vi. guru mendorong siswa untuk bekerja dan belajar menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok;
- vii. guru memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar;
- viii. guru mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah
- ix. guru menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas (Adinegara, 2010: 3).

b) Kelas Kontrol

Langkah-langkah pembelajaran kelas kontrol dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sebagai berikut.

- i. guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, pengajuan masalah dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah;
 - ii. guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut;
 - iii. guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah;
 - iv. guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya;
 - v. guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka gunakan. (Rusman,2014: 243).
- 3) Melaksanakan tes instrumen sikap berwirausaha untuk memperoleh data hasil belajar siswa dan kecerdasan adversitas siswa.
 - 4) Menguji hipotesis, yaitu mengolah data yang diperoleh dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.
 - 5) Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2008: 53). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMK Muhammadiyah Tumijajar Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari sembilan kelas sebanyak 273 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik *clutser random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama (Sukardi, 2009: 61).

Sample penelitian ini diambil dari populasi sebanyak sembilan kelas, yaitu X TSM A, X TSM B, X TKR A, X TKR B, X MM A, X MM B, X MM C, X JB, X PBS. Hasil teknik *cluster random samling* diperoleh kelas X TSM A dan X TSM B sebagai sampel sebanyak 72 siswa. Kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh X TSM A sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan model tipe *Scaffolding*, dan kelas X TSM B sebagai kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning*.

E. Definisi Konseptual Variabel

Guna memudahkan dalam pengumpulan data dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang akan diuji dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sikap Berwirausaha

Sikap merupakan keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Sikap dapat tumbuh selama manusia hidup melalui proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan dan pengalaman. Dalam proses yang panjang inilah nilai-nilai hidup didapatkan oleh manusia yang dapat menumbuhkan sikap mereka terhadap subyek atau obyek.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding*

Scaffolding merupakan model pembelajaran yang memberikan sejumlah besar bantuan kepada siswa selama tahap-tahap awal pembelajaran sehingga dapat mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri dan menjadi tutor sebaya bagi siswa yang lain dalam pembelajaran.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dari segi kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut siswa mendapat pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Sedangkan proses

pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.

4. Kecerdasan Adversitas

Kecerdasan adversitas adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengatasi suatu kesulitan, dengan karakteristik mampu mengontrol situasi sulit, menganggap sumber-sumber kesulitan berasal dari luar diri, memiliki tanggung jawab dalam situasi sulit, mampu membatasi pengaruh situasi sulit dalam aspek kehidupannya, dan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit. Kecerdasan adversitas dapat diartikan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kecerdasan adversitas mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan, energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan dalam pekerjaan yang dihadapi.

F. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara melihat kepada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep dan mengkategorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan dapat diukur. Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat dan satu variabel moderator.

1. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu sikap siswa berwirausaha model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada kelas eksperimen dengan lambang Y_1 dan sikap siswa berwirausaha model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* kelas kontrol dengan lambang Y_2 . Sikap berwirausaha yaitu kecenderungan seseorang untuk memberikan penilaian, perasaan dan respon positif atau negatif terhadap objek yang sesuai dengan tingkat kognisi, afektif dan konasinya. Adapun kisi-kisi kuesioner sikap berwirausaha adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Kisi-Kisi Angket Sikap Berwirausaha

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Skala
			Positif	Negatif	
Sikap terhadap Wirausaha	Kognis	a. Keyakinan diri	1,6,8,16,18,	4,12,19	Interval dengan Rumus MSI (Method Of Successive Interval)
		b. Pandangan	25,28,33		
	c. Pengetahuan				
	Afeksi	a. Reaksi yang menunjukkan rasa senang berwirausaha	5,7,10,13,21,32	20,22,23,29,34	
		b. Reaksi yang menunjukkan rasa tidak senang berwirausaha			
	Konasi	a. Berani mengambil resiko	2,11,14,15,17,	3,9,24,33	
		b. Rasa ingin tahu	26,30,36		

Tabel 6. Lanjutan

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Skala
			Positif	Negatif	
		c. Kreatif dan inovatif			

2. Variabel Moderator

Variabel moderator ini dilambangkan dengan huruf Z. Variabel moderator dalam penelitian ini yaitu kecerdasan adversitas siswa. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan untuk mengatasi kesulitan, mengontrol dan membatasi pengaruh kesulitan dalam aspek kehidupan. Adapun kisi-kisi kuesioner kecerdasan adversitas adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Adversitas

Variabel	Indikator	Nomor Item		Skala
		Positif	Negatif	
Kecerdasan Adversitas	1. Control (Kendali) tingkat kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan.	19, 27, 39, 53, 57, 59	1, 4, 7, 13, 25, 29, 31, 43, 45, 47,	Tingkat besarnya hasil koesioner (ARP)
	2. Origin (asal usul) dan Ownership (pengakuan)	20, 40, 58, 60	2, 8, 12, 14, 26, 30, 32, 44, 48, 54	
	3. Reach (Jangkauan) sejauh mana kesulitan dianggap dapat menjangkau ke bagian-bagian lain dari kehidupan.	33, 49, 55	3, 5, 9, 15, 17, 21, 35, 37, 41	
	4. Endurance (Daya Tahan).	34, 50, 52, 56	4, 6, 10, 16, 22, 24, 36, 38,	

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu.

1. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati hal-hal yang ada di sekolah dan bisa digunakan untuk penelitian. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang kejadian proses belajar dan pembelajaran di SMK Muhammadiyah Tumijajar.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan adversitas dan sikap siswa terhadap berwirausaha. Kuesioner berbentuk Adversity Response Profil dan instrumen sikap berwirausaha. Dalam hal ini untuk mempermudah peneliti dalam perhitungan data menggunakan bantuan aplikasi computer yaitu SPSS dan Excel.

H. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Uji Validitas

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengukur apa yang hendak diukur dan dapat mengungkapkan data dari variabel untuk mengukur tingkat validitas soal yang diteliti secara tepat. Untuk menguji validitas instrumen digunakan rumus koefisien korelasi biserial sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto, 2010 : 72)

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y

n = Jumlah Sample yang diteliti

X = Jumlah skor X

Y = Jumlah skor Y

Kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka berarti valid, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka tidak valid dengan $\alpha = 0,05$ dan $dk = n$.

Hasil perhitungan uji validitas menggunakan bantuan SPSS 17, validitas angket ARP dari 60 butir terdapat 7 item yang tidak valid yaitu item nomor 11,18, 23, 28, 42, 46, dan 51. Angket ARP yang digunakan menjadi 53 item butir pernyataan. Sedangkan angket sikap berwirausaha, dari 35 butir, terdapat satu item di nomor 8. Sehingga angket sikap menjadi 34 butir item yang digunakan. Hasil uji validitas pada Adversity Response Profile dapat dilihat pada lampiran 14. Sedangkan untuk hasil uji validitas pada angket sikap berwirausaha dapat dilihat pada lampiran 15.

Tabel 8. Uji Validitas Sikap Berwirausaha dan Kecerdasan Adversitas

No.	Instrumen	Valid	Tidak Valid	Total
1.	Sikap Berwirausaha	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35.	8	35
2.	Kecerdasan Adversitas	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31,	11,18, 23, 28, 42, 46,	60

Tabel 8. Lanjutan

No.	Instrumen	Valid	Tidak Valid	Total
		32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, dan 60.	dan 51	

2. Uji Reliabilitas

Suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi apabila tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka waktu tertentu. Menurut Sukardi (2008: 127) suatu instrumen mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak di ukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Penelitian ini menggunakan rumus alpha untuk menguji reliabilitas yaitu.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

(Arikunto, 2008: 109)

Keterangan:

r_{11} = Reabilitas tes secara keseluruhan

M = Mean atau rerata skor total

n = Banyaknya item

S = Standar deviasi dari tes (Standar deviasi adalah akar varians)

Kriteria pengujian, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dengan tarif signifikansi 0,05 maka pengukuran tersebut reliable, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka

pengukuran tersebut tidak reliable. Hasil perhitungan uji reliabilitas angket ARP dan angket sikap berwirausaha menggunakan bantuan Excel untuk perhitungan manual dan aplikasi SPSS 17. Hasil reliabilitas Adversity Response Profile dapat dilihat pada lampiran 16 dan hasil reliabilitas angket sikap berwirausaha dapat dilihat pada lampiran 17.

Tabel 9. Tingkatan Besarnya Reliabilitas

Besarnya nilai r	Keterangan
Antara 0,80 sampai 1,000	Sangat tinggi
Antara 0,60 sampai 0,799	Tinggi
Antara 0,40 sampai 0,599	Cukup
Antara 0,20 sampai 0,399	Rendah
Antara 0,00 sampai 0,199	Sangat rendah

(Arikunto, 2007: 276)

I. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistik inferensial dengan teknik statistik parametik. Penggunaan statistik parametik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*. Normalitas data diuji menggunakan rumus Sigel dalam Purwanto (2011: 163-164).

$$D_{hitung} = \text{maksimum } F_0(X) - S_N(X)$$

Keterangan:

$F_0(X)$: Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

$S_N(X)$: Distribusi frekuensi kumulatif skor observasi

Langkah-langkah perhitungan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*

(Purwanto, 2011: 164) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung $F_0(X) - S_N(X)$
2. Menghitung tabel $\alpha = 0,05$
3. Keputusan

Adapun kriteria pengujian sebagai berikut.

$D_{hitung} < D_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk pengujian normalitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 17.0*. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Scaffolding	PBL
N		24	24
Normal Parameters	Mean	85.54	82.88
	Std. Deviation	6.440	4.246
Most Extreme Difference	Absolute	.112	.165
	Positive	.077	.165
	Negative	-.112	-.125
Kolmogorov-Smirnov Z		.547	.808
Asymp. Sig. (2-tailed)		.926	.531
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *levene* dan uji *bartlett*. Homogenitas diuji dengan rumus *levene* yaitu.

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k \bar{N}_i (\bar{Z}_i - Z_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2}$$

Dengan $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kelompok-kelompok yang dibandingkan mempunyai varians yang homogen (Sudjana dalam Purwanto, 2011: 180). Sedangkan homogenitas varians diuji menggunakan rumus *bartlett* sebagai berikut.

a. Varians gabungan dari semua sampel

$$\dots s^2 = (\sum(n_i - 1) s_1^2 / \sum(n_i - 1))$$

b. Harga satuan B dengan rumus

$$\dots B = (\log s^2) \sum (n_i - 1)$$

c. Digunakan statistik chi kuadrat

$$\dots \chi^2 = (\ln 10)(B - \sum(n_i - 1) \log s_1^2)$$

(Kadir, 2016: 159)

Kriteria pengujianya adalah membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka variabel tersebut homogen, demikian pula sebaliknya. Untuk pengujian homogenitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 17.0*. Hasil uji homogenitas sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Sikap Berwirausaha			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.519	1	46	.119

J. Teknik Analisis Data

1. t-test Dua Sampel Independen

Dalam penelitian ini ini pengujian hipotesis 1 dan 4 komperatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komperatif dua sampel independen yakni rumus *Separated Varian* dan *Polled Varian*.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad (\text{Separated Varian})$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \quad (\text{Polled Varian})$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

\bar{X}_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

s_1^2 = varian total kelompok 1

s_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Beberapa kriteria untuk memilih dalam penggunaan kedua rumus diatas, yaitu.

- Bila $n_1 = n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- Bila $n_1 \neq n_2$, varian homogen ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Polled Varian* dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.

- c) Bila $n_1 = n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test baik untuk *Seperated* maupun *Polled Varian* dengan $dk = n_1 - 1$ atau $dk = n_2 - 1$.
- d) Bila $n_1 \neq n_2$, varian tidak homogen ($\sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$), dapat digunakan rumus t-test *Separated Varian*. Harga t sebagai pengganti t-tabel dihitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = n_1 - 1$ dan $dk = n_2 - 1$ dibagi dua kemudian ditambahkan harga t yang terkecil.
- (Sugiyono, 2014: 272 – 273)

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varian atau anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai pada hipotesis 2 dan 3. Anava memiliki beberapa kegunaan, antara lain dapat mengetahui antar variabel manakah yang memang mempunyai perbedaan secara signifikan dan variabel-variabel manakah yang berinteraksi satu sama lain. Penelitian ini mengetahui tingkat signifikan perbedaan dua model pembelajaran pada pembelajaran kewirausahaan.

Tabel 12. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F_o
Antara A	$JK_A = \sum \frac{(\sum X_A)^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{JK_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$
Antara B	$JK_B = \sum \frac{(\sum X_B)^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{JK_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \frac{(\sum X_{AB})^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	$(Db_A)(Db_B)$ (4)	$\frac{JK_{AB}}{JK_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Interaksi Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$Db_i - Db_A$ $- Db_B$ $- Db_{AB}$	$\frac{JK_d}{Db_d}$	
Total (T)	$JK_T = \sum X_T - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

- JK_T = jumlah kuadrat nilai total
 JK_A = jumlah kuadrat variabel A
 JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK_{AB}	= jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
$JK_{(d)}$	= jumlah kuadrat dalam
MK_A	= mean kuadrat variabel A
MK_B	= mean kuadrat variabel B
MK_{AB}	= mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B
F_A	= harga F_o untuk variabel A
F_B	= harga F_o untuk variabel B
F_{AB}	= harga F_o untuk variabel A dengan variabel B

(Arikunto, 2007: 409)

Tabel 13. Cara Untuk Menentukan Hipotesis Anava

Jika $FO \geq Ft$ 1%	Jika $FO \geq Ft$ 5%	Jika $FO < Ft$ 5%
harga F_o yang diperoleh sangat signifikan	harga F_o yang diperoleh signifikan	harga F_o yang diperoleh tidak signifikan
ada perbedaan mean secara sangat signifikan hipotesis nihil (H_o) ditolak	ada perbedaan mean secara signifikan hipotesis nihil (H_o) ditolak	tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan hipotesis nihil (H_o) diterima
$p < 0,01$ atau $p = 0,01$	$p < 0,01$ atau $p = 0,01$	$p < 0,01$ atau $p = 0,01$

(Arikunto, 2007 : 410)

K. Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini terdapat empat pengajuan hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1.

H_o = Tidak ada perbedaan sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning*.

H_a = Ada perbedaan sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning*.

Rumusan Hipotesis 2.

H_o = Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model

pembelajaran tipe *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

H_a = Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi.

Rumusan Hipotesis 3.

H_o = Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

H_a = Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah.

Rumusan Hipotesis 4.

H_o = Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap sikap berwirausaha.

H_a = Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap sikap berwirausaha.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah:

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_o diterima dan H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* dan tipe *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil sikap berwirausaha siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas (AQ) tinggi menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* hasilnya lebih baik dibandingkan *Problem Based Learning* (PBL).
3. Sikap berwirausaha siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang

menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan kemampuan berpikir kritis pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas (AQ) rendah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasilnya lebih baik dibandingkan *Scaffolding*.

4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas siswa terhadap sikap berwirausaha. Hal ini dapat buktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan kecerdasan adversitas (AQ) terhadap sikap berwirausaha siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian penulis menyarankan:

1. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Problem Based Learning* dengan memperhatikan bahwa perbedaan sikap berwirausaha siswa terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda.
2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa dengan memperhatikan bahwa model pembelajaran *Scaffolding* lebih efektif dari pada model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas (AQ) tinggi. Hal ini dikarenakan siswa dengan kecerdasan adversitas (AQ) tinggi dapat memaksimalkan kemampuannya dalam mengubah segala bentuk tantangan menjadi sebuah peluang. Hal ini

didukung penuh dengan bantuan dan bimbingan guru pada siswa sehingga siswa dapat mandiri dalam mengerjakan tugasnya.

3. Guru dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan sikap berwirausaha siswa dengan memperhatikan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih efektif dari pada model *Scaffolding* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas (AQ) rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan adversitas (AQ) rendah betul-betul dioptimalisasikan melalui proses pemecahan masalah. Proses pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat meningkatkan kecerdasan adversitas (AQ) untuk lebih meningkatkan intensi sikap berwirausaha.
4. Guru dapat menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal ini dikarenakan sikap berwirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas (AQ) siswa tinggi, mempunyai nilai rata-rata sikap berwirausaha (= 90,500) lebih tinggi/baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) yang mempunyai nilai rata-rata sikap berwirausaha sebesar 80,750. Sebaliknya sikap berwirausaha siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dengan mempertimbangkan kecerdasan adversitas (AQ) rendah mempunyai nilai rata-rata sikap berwirausaha 80,583 lebih rendah/kurang baik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan

model *Problem Based Learning* (PBL) yang mempunyai nilai rata-rata sikap berwirausaha sebesar 85,000.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara. 2010. *Vygotskian Perspective: Proses Scaffolding untuk Mencapai Zone of Proximal Development (ZPD)*. Tersedia : <http://blog.unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/vygotskian-perspective-proses-scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>. (Diakses 22 September 2016).
- Aisyah, Siti dkk. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Akdon, dan Riduwan (2009). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung; Dewa Ruci.
- Anoraga, Pandji dan Sudantoko Djoko, (2002). *Koperasi Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S., 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Aksara.
- Arikunto, S., (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi 6. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asia, Nur. 2006. *Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA Fisika melalui Pembelajaran Scaffolding Pada Siswa Kelas 1 SMP Negeri 24 Makassar*. Skripsi. Universitas Negeri Makassar.
- Azwar, Saifuddin. (2002). *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahya Aviandri. 2012. *Jenis-Jenis Pembelajaran kooperatif* at <http://kuliahpgsd.blogspot.com/2012/01/jenis-jenis-pembelajaran-kooperatif-html?m=1> (Diunduh tanggal 4 Juli 2016).
- Erman, Suherman. (2008). Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa. [Online], Tersedia; <http://educare.e-fkipunla.net/> (Diakses 19 April 2017).
- Fradani, Ayis Crusma. (2016). *Pengaruh Dukungan Keluarga, Kecerdasan Adversitas Dan Efikasi Diri Pada Intensi Berwirausaha Siswa Smk Negeri 2 Bojonegoro*, Jurnal Edutama. Vol. 3 No. 1 Hal. 47-63.

- Gwee, M. (2009). *Problem-Based Learning: A Strategic Learning System Design for education of Health care professionals in the 21st century*. *The Kaohsiung Journal of Medical Sciences*.
- Hasbullah, J. (2006). *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 4 tahun 1995 tanggal 30 Juni 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan
- Kadir. (2016). *Statistika Terapan; Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/ Lisrel dalam Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2001). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Lestari, Tri. (2016). *Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (Gi) Dan Tipe Team Games Turnamaent (Tgt) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Adversitas Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 12 Bandar Lampung*. Skripsi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung.
- Lestari, Retno Budi dan Trisnadi Wijaya. (2011). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*. Vol. 1 No. 2 Hal. 112-119.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. (2004). *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 3.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi yaitu PER.01/MEN/1980
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, Devi. (2006). *Kewirausahaan X*, Depok: Penerbit Arya Duta.
- Rusman. (2010). *Model – Model Pembelajaran Pengembangan Profesionalisme Guru*. Bandung: PT Mulia Mandiri Pers.

- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer Mengembangkan Profesionalisme Guru Abad 21*. Bandung: ALFABETA.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Catur Ichwan. (2016). *Studi Perbandingan Sikap Siswa Terhadap Berwirausaha Yang Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Learning Cycle Dan Talking Stick Dengan Memperhatikan Latar Belakang Orang Tua Siswa Kelas X Smk N 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung. Skripsi.
- Silvia, Marisa Rahma. (2014). *Studi Perbandingan Hasil Belajar ekonomi Melalui Model Pembelajaran Tipe Scaffolding dan Team Games Tournament (TGT) dengan Memperhatikan Kecerdasan pada Siswa Kelas XI MAN 2 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning (Teori, Riset, dan Praktik)*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E. (2000). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Soemanto, Wasty. (2004). *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stoltz, G.Paul. (2000). *Adversity Quotient*. Jakarta: Grasindo.
- Sucahyo Heriningsih, Afifah Afuwah. (2004). *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi Terhadap Kecerdasan Emosional mahasiswa*. SNA VII. Denpasar Bali.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung; Tarsito.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. *Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/06/29/konsep-kewirausahaan-dan-pendidikan-kewirausahaan/>. (Diakses tanggal 16 Desember 2016)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharti, Lieli dan Hani Sirine. (2011). *Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention)*, Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 13 No. 2 Hal. 124-134.
- Suit, Y. dan Almasdi, (2000). *Aspek Sikap Mental dalam Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sunarya, Sudaryono dan Asep Saefullah. (2001). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset.
- Surekha, 2001. *Adversity Intelligence*. Jakarta: Pustaka Umum.
- Suryana, (2004). *Kewirausahaan, Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional
- Wahid, Aliaras. (2006). *Membangun Karakter dan Kepribadian Kewirausahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Widyantini. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif*. Yogyakarta: Depdiknas.
- Wijaya, Tony. (2007). *Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi berwirausaha*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan. Vol. 9 No. 2 Hal 117-127.